

Analysis of Indonesian Language Use in Students

Dinda Amanda^{1*}, Elviana br Barus², Raisa ann michele br Sembiring³, Rindi Prameswari⁴, Robby Marcelinus Sembiring⁵

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Dinda Amanda dindaamanda2005@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Indonesian, Students, Usage Patterns, Influence Factors, Literacy

Received : 14, March

Revised : 28, March

Accepted: 11, April

©2025 Amanda, Barus, Sembiring, Prameswari, Sembiring: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze the pattern of Indonesian use by students and factors that affect it. The method used in this study is descriptive qualitative with observational techniques, interviews, questionnaires, and document analysis. The results show that students use Indonesian with variations depending on the situation and the other person have a conversation. The main factor that affects the pattern of language use is family environment, social media, school environment, and social interaction. The study found that the use of Indonesian which is not in accordance with the rules has an impact on formal writing skills and the understanding of academic text.

Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa

Dinda Amanda^{1*}, Elviana br Barus², Raisa ann michele br Sembiring³, Rindi Prameswari⁴, Robby Marcelinus Sembiring⁵

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Dinda Amanda dindaamanda2005@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Siswa, Pola Penggunaan, Faktor Pengaruh, Literasi

Received : 14, Maret

Revised : 28, Maret

Accepted: 11, April

©2025 Amanda, Barus, Sembiring, Prameswari, Sembiring: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan variasi yang bergantung pada situasi dan lawan bicara. Faktor utama yang mempengaruhi pola penggunaan bahasa adalah lingkungan keluarga, media sosial, lingkungan sekolah, dan pergaulan. Studi ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah berdampak pada kemampuan menulis formal dan pemahaman teks akademik.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai bahasa pengantar di sekolah, bahasa Indonesia diharapkan digunakan dengan baik dan benar sesuai kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Namun, kenyataannya, banyak siswa yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial dan penggunaan media sosial.

Fenomena penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah ini dapat berdampak negatif pada kemampuan literasi siswa, terutama dalam hal berbicara dan menulis secara formal. Penggunaan bahasa yang campur-campur, seperti yang sering terjadi di media sosial, membuat siswa kurang terlatih dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku, yang penting untuk prestasi akademik mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pengaruh media sosial, budaya populer, dan lingkungan sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebiasaan berbahasa siswa berhubungan dengan kemampuan literasi mereka, serta menawarkan solusi untuk meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Indonesia dalam Dunia Siswa

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang tidak hanya digunakan dalam konteks formal, seperti di sekolah atau pemerintahan, tetapi juga di ruang sosial, budaya, dan keluarga. Di dunia pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia yang baku sangat penting, baik dalam tulisan maupun percakapan. Namun, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori penggunaan bahasa yang ideal dan praktik di kehidupan sehari-hari. Siswa sering kali berkomunikasi menggunakan campuran bahasa Indonesia, bahasa daerah, serta bahasa asing, terutama dalam komunikasi dengan teman sebaya atau di media sosial.

Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh yang besar dari lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung bersifat informal dan tidak selalu mengikuti kaidah yang berlaku, seperti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Di era digital, penggunaan bahasa gaul yang terpengaruh oleh media sosial semakin dominan. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai efektivitas penggunaan bahasa dalam pembelajaran formal, seperti menulis laporan atau menyusun tugas akademik.

Perbedaan dalam penggunaan bahasa yang terkesan lebih bebas ini menciptakan jarak antara keterampilan berbahasa siswa di kehidupan sehari-hari dan kebutuhan akademik mereka di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam bagaimana perbedaan ini berdampak

pada keterampilan literasi siswa, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, serta memahami teks secara kritis.

Teori Sociolinguistik: Bahasa dan Lingkungan

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial. *Fishman* (1972) memperkenalkan konsep "domain" atau ranah bahasa, yang mengacu pada situasi atau konteks di mana komunikasi berlangsung. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa berada dalam berbagai domain, seperti di rumah (keluarga), di sekolah, dan dalam pergaulan sosial. Setiap domain ini memiliki peraturan sosial tersendiri yang memengaruhi cara mereka berbahasa.

Misalnya, ketika berbicara dengan orang tua atau guru, siswa akan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal, mengikuti aturan EYD. Namun, dalam interaksi dengan teman sebaya, gaya berbahasa mereka cenderung lebih santai dan informal, bahkan sering kali melibatkan campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa *gaya berbahasa siswa* sangat bergantung pada siapa yang diajak bicara dan dalam konteks apa percakapan tersebut berlangsung.

Wardhaugh (2006) lebih lanjut menjelaskan bahwa faktor-faktor lain seperti usia, status sosial, dan budaya juga sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakan bahasa. Misalnya, seorang siswa yang datang dari keluarga dengan latar belakang pendidikan tinggi mungkin lebih terbiasa menggunakan bahasa baku dibandingkan dengan siswa dari latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Hal ini memberikan gambaran bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari status sosial dan budaya.

Hipotesis 1: Ada pengaruh signifikan antara domain sosial siswa (keluarga, sekolah, dan pergaulan) terhadap pola penggunaan bahasa Indonesia mereka.

Fenomena campur kode ini lebih sering ditemukan di kalangan remaja yang aktif di media sosial. Platform seperti Instagram, Twitter, atau TikTok memungkinkan mereka untuk berinteraksi menggunakan bahasa yang fleksibel dan tidak terikat oleh kaidah EYD. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial akan lebih cenderung melakukan campur kode dalam percakapan mereka.

Teori Alih Kode dan Campur Kode: Gaya Bahasa Kekinian?

Campur kode atau code-mixing adalah fenomena yang sudah sangat umum dalam percakapan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Dalam komunikasi mereka, seringkali satu kalimat bisa mengandung kata-kata atau ungkapan dalam lebih dari satu bahasa. Sebagai contoh, penggunaan kalimat seperti "Kamu udah nonton film itu, kan? Gila, deh!" menggambarkan bagaimana bahasa Indonesia dicampur dengan elemen bahasa Inggris atau bahkan kata-kata slang.

Menurut Suwito (1985), campur kode terjadi ketika elemen dari bahasa yang satu disisipkan ke dalam struktur bahasa lain, baik itu kata, frasa, atau klausa. Fenomena ini seringkali terjadi di kalangan remaja yang bilingual atau

bahkan multilingual, mengingat mereka memiliki akses terhadap berbagai bahasa dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Hal ini diperburuk dengan semakin populernya media sosial, di mana bahasa gaul dan campur kode lebih sering digunakan daripada bahasa yang formal.

Penggunaan campur kode sering kali dianggap sebagai bagian dari identitas kelompok. Remaja menggunakan campur kode untuk menegaskan bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok tertentu, yang memiliki cara berbahasa yang berbeda dari orang dewasa atau dari kelompok lain. Fenomena ini mengarah pada pembentukan bahasa yang lebih fleksibel, yang dapat berubah-ubah tergantung pada situasi sosial.

Hipotesis 2: Ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap kecenderungan siswa melakukan campur kode dalam berbahasa Indonesia.

Pemerolehan Bahasa Kedua (Krashen): Ketika Belajar Formal dan Kebiasaan Sehari-hari Tidak Sinkron

Stephen Krashen (1982) mengemukakan dua jalur utama dalam pemerolehan bahasa, yaitu pemerolehan alami (*natural acquisition*) dan pembelajaran formal (*learning*). Pemerolehan bahasa alami terjadi ketika seseorang belajar bahasa melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pembelajaran formal terjadi dalam setting pendidikan, seperti sekolah, dengan tujuan untuk mengajarkan bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu.

Namun, masalah muncul ketika siswa lebih banyak terpapar pada bahasa yang digunakan dalam lingkungan informal, seperti saat berbicara dengan teman atau melalui media sosial. Bahasanya seringkali tidak mengikuti aturan EYD dan cenderung lebih bebas. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan untuk menyesuaikan gaya berbahasa mereka ketika berhadapan dengan tugas akademik yang menuntut penggunaan bahasa formal dan baku. Ketidakesesuaian ini bisa menghambat kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan menulis yang sesuai dengan standar akademik.

Pentingnya konteks formal dalam pemerolehan bahasa sangat terlihat saat siswa dihadapkan dengan tugas-tugas yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang baku. Pembelajaran formal yang lebih terstruktur seharusnya bisa menanggulangi pengaruh dari penggunaan bahasa informal, namun dalam kenyataannya, penggunaan bahasa informal yang lebih dominan membuat siswa sulit beradaptasi.

Hipotesis 3: Pemerolehan bahasa dari lingkungan informal (seperti teman dan media sosial) memengaruhi negatif kemampuan menulis formal siswa.

Literasi Bahasa: Jangan Sampai Bahasa Jadi Penghalang Belajar

Literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan memproduksi teks dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan bahasa. *Gee (2001)* menjelaskan bahwa literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, serta mengaitkannya dengan konteks sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, literasi

tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis, seperti ejaan dan tata bahasa, tetapi juga dengan pemahaman terhadap makna yang lebih dalam.

Di dunia pendidikan, literasi menjadi fondasi utama untuk mempelajari semua mata pelajaran. Ketika siswa tidak menguasai bahasa dengan baik, tentu akan sulit bagi mereka untuk memahami materi pelajaran lain seperti matematika, sains, atau sejarah. *Kemendikbud (2016)* pun menekankan pentingnya literasi sebagai dasar untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat mencapai kesuksesan akademik.

Hipotesis 4: Penggunaan bahasa tidak baku secara rutin dalam komunikasi sehari-hari berdampak negatif pada kemampuan literasi akademik siswa.

Penelitian Sebelumnya yang Mendukung

Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya memberikan gambaran yang sangat penting dalam memahami hubungan antara pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan kemampuan literasi mereka. Misalnya, Sari (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan campur kode, yaitu penggunaan bahasa yang mencampurkan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah, sering mengalami kesulitan dalam menulis teks yang lebih formal, seperti laporan atau esai. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa campur kode sering kali berhubungan dengan penggunaan bahasa yang lebih santai, tidak terikat pada kaidah tata bahasa yang baku. Ketika siswa terbiasa menggunakan bahasa semacam ini, mereka cenderung tidak memprioritaskan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan standar akademik. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk menulis dengan struktur yang formal, jelas, dan terorganisir, yang merupakan tuntutan dalam dunia pendidikan, terutama dalam ujian dan penulisan tugas akademik.

Selain itu, Ahmad (2022) juga memberikan wawasan tentang hubungan antara kebiasaan berbahasa baku dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam kehidupan sehari-hari cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang terstruktur dengan baik membantu mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut, serta mampu menghasilkan teks yang sesuai dengan kaidah akademik. Dengan kata lain, kebiasaan berbahasa baku bukan hanya mendukung keterampilan berbicara yang jelas, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis dan membaca yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gee (2001) yang menekankan bahwa literasi berhubungan erat dengan kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam konteks pendidikan yang mengutamakan bahasa yang baku dan formal.

Terkait dengan peran media sosial, Putri & Yuniarti (2020) mengungkapkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor utama dalam penyebaran bahasa gaul di kalangan remaja. Penggunaan bahasa yang lebih

santai, sering kali diwarnai dengan slang atau campuran bahasa asing, memang sangat dominan di platform-platform digital seperti Instagram, Twitter, atau TikTok. Bahasa yang digunakan di media sosial sering kali tidak mematuhi kaidah EYD, dan siswa cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih cepat dan informasional, mengikuti tren yang berkembang di dunia maya. Pengaruh media sosial ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, karena semakin banyak siswa yang terpapar pada bahasa yang tidak baku, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan berbahasa mereka dalam konteks akademik. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya pendidikan bahasa yang lebih intensif, terutama untuk memperkenalkan kembali penggunaan bahasa Indonesia yang baku kepada siswa.

Di sisi lain, Lestari (2019) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa berbicara dengan bahasa baku di rumah, terutama dalam interaksi dengan keluarga, memiliki keterampilan menulis yang lebih baik. Lingkungan keluarga yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan sesuai kaidah berperan besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik pada siswa. Kebiasaan berbicara baku di rumah memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa siswa, di mana keluarga menjadi tempat pertama di mana siswa belajar berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa yang benar dan terstruktur.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak baku—baik yang dipengaruhi oleh media sosial maupun oleh kebiasaan berbicara informal dalam kehidupan sehari-hari—dapat berdampak negatif pada kemampuan literasi siswa. Kebiasaan berbahasa yang santai dan tidak mengikuti kaidah EYD menghambat pengembangan keterampilan menulis formal yang diperlukan dalam dunia akademik. Sebaliknya, kebiasaan menggunakan bahasa baku dalam lingkungan sosial dan keluarga dapat menjadi faktor penunjang penting dalam meningkatkan keterampilan literasi akademik siswa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk lebih banyak terpapar pada bahasa yang sesuai dengan standar pendidikan, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial mereka.

Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk lebih menggali bagaimana faktor-faktor sosial, kebiasaan berbahasa, dan pengaruh media sosial memengaruhi pola penggunaan bahasa Indonesia siswa, serta dampaknya terhadap kemampuan literasi akademik mereka.

Hipotesis Penelitian (Per Teori)

Tabel 1. Hipotesis Penelitian (Per Teori)

Kode	Dasar Teori	Hipotesis
H1	Teori Domain Fishman	Domain sosial (keluarga, sekolah, pergaulan) memengaruhi pola penggunaan bahasa siswa.
H2	Teori	Media sosial berpengaruh terhadap

	Alih/Campur Kode	kecenderungan siswa melakukan campur kode.
H3	Teori SLA (Krashen)	Lingkungan informal berdampak negatif terhadap kemampuan menulis formal.
H4	Teori Literasi (Gee & Kemendikbud)	Kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku menurunkan kemampuan literasi akademik.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini memetakan hubungan antara pengaruh lingkungan berbahasa siswa dengan cara mereka menggunakan Bahasa Indonesia dan dampaknya pada kemampuan literasi akademik.



Gambar 1. Gambaran Relasi

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pola penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa secara mendalam berdasarkan fenomena yang diamati. Berisi metode/rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen, validitas dan realibilitas instrumen, dan cara analisis data.

Subjek dan Objek Penelitian

1. *Subjek* : Penelitian ini melibatkan 50 siswa SMP dan SMA di kota X yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling agar mendapatkan data yang lebih representatif.
2. *Objek* : Objek penelitian ini adalah pola penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan dan tulisan oleh siswa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi : Pengamatan langsung dilakukan terhadap interaksi siswa dalam lingkungan sekolah dan media sosial untuk mengetahui kebiasaan penggunaan bahasa mereka.
2. Wawancara : Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali lebih dalam faktor yang mempengaruhi kebiasaan berbahasa siswa.
3. Kuesioner : Angket diberikan kepada siswa untuk mengidentifikasi preferensi bahasa serta faktor yang mempengaruhinya.
4. Analisis Dokumen : Penelitian ini juga menganalisis tugas tertulis siswa, chat di media sosial, dan dokumen akademik lainnya untuk menilai pola penggunaan bahasa.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa

1. Dalam Lingkungan Formal : Siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku saat berinteraksi dengan guru dan dalam tugas akademik.
2. Dalam Lingkungan Informal : Siswa sering menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing) serta istilah bahasa gaul dan singkatan dalam percakapan sehari-hari dan media sosial.

Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Indonesia

1. Lingkungan Keluarga: Keluarga yang menggunakan bahasa daerah lebih sering mempengaruhi siswa dalam mencampurkan bahasa.
2. Media Sosial: Paparan terhadap konten berbahasa asing membuat siswa terbiasa menggunakan istilah dari bahasa lain.
3. Lingkungan Sekolah: Guru dan kebijakan sekolah dapat membentuk kebiasaan siswa dalam berbahasa.
4. Pergaulan: Siswa menyesuaikan cara berbahasa mereka agar lebih diterima dalam kelompoknya.

Dampak Pola Penggunaan Bahasa Indonesia terhadap Siswa

1. Menurunnya kemampuan menulis formal akibat kebiasaan menggunakan bahasa gaul.
2. Kesulitan memahami teks akademik karena kurang terbiasa dengan bahasa baku.

3. Pergeseran kosakata akibat dominasi bahasa asing dan bahasa daerah dalam komunikasi.

KESIMPULAN

Siswa menggunakan bahasa Indonesia secara berbeda tergantung pada situasi dan lawan bicara. Faktor lingkungan, media, dan pergaulan sangat mempengaruhi pola penggunaan bahasa mereka. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik.

REKOMENDASI

Sekolah harus memperkuat kebijakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan akademik. Sedangkan guru perlu membimbing siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam komunikasi formal. Orang tua diharapkan membiasakan komunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik di rumah. Siswa perlu lebih sadar akan pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia dalam kehidupan akademik dan profesional.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan dan pendekatan yang lebih luas untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Balai Pustaka.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M., & Kridalaksana, H. (2015). *Kaidah Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.